

01 Juni 2015

SENIN PEKAN KE IX

Bacaan I : Tob. 1:1a.2a.3;2:1b-8

Injil : Mrk. 12: 1-12

Melalui perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur yang jahat, Yesus mau menunjukkan ketegaran hati orang-orang Yahudi. Sejak awal mula melalui para nabi Allah telah menyampaikan warta keselamatan-Nya kepada mereka. Tetapi bangsa itu menolak pewartaan para nabi dan membunuh beberapa dari antara mereka. Bahkan ketika Allah mengutus Putera-Nya sendiri untuk menyampaikan warta keselamatan yang sama, mereka tidak segan-segan membunuh Putera-Nya. Karena itu Allah menarik keselamatan itu dari mereka dan menawarkannya kepada orang-orang dari bangsa lain.

Berdasarkan iman akan Yesus Kristus dan melalui sakramen permandian, kita semua telah menjadi Israel baru, orang-orang yang diselamatkan. Kita bersyukur atas anugerah keselamatan itu sambil tetap berusaha agar menjaga keselamatan itu dengan tekun melakukan tugas-tugas yang dipercayakan kepada kita. Status kita sebagai orang-orang Kristen tidak otomatis menyelamatkan kita. Hanya dengan tekun berbuat baik, keselamatan yang berasal dari Allah itu akan sungguh-sungguh menjadi milik kita pribadi. Oleh sebab itu, janganlah jemu-jemu berbuat baik.

Tuhan, aku bersyukur kepada-Mu karena melalui sakramen permandian Engkau telah menyelamatkan aku. Janganlah membiarkan aku terpisah dari pada-Mu.

02 Juni 2015

SELASA PEKAN KE IX

Bacaan I: Tob. 2:10-23

Injil : Mrk. 12: 13-17

Dengan niat untuk menjatuhkan Yesus, orang-orang Farisi dan orang-orang Herodian bertanya kepada Yesus entah diperbolehkan membayar pajak kepada kaisar atau tidak. Apabila Yesus menjawab “Ya”, maka Dia akan kehilangan popularitas di kalangan masyarakat bawah yang sangat terbebani oleh masalah pajak dengan segala ketidak-adilannya. Tetapi kalau Yesus menjawab “Tidak boleh”, mereka dapat menuduh-Nya sebagai Pemberontak dan melaporkannya kepada Pemerintah Romawi. Apapun jawaban-Nya, Yesus pasti terpojok. Ternyata jawaban Yesus di luar dugaan, “Berikanlah kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah.”

Dengan jawaban itu, Yesus mau mengatakan bahwa kita mesti menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya. Apa yang menjadi hak Allah harus dimbalikan kepada Allah dan apa yang menjadi hak Negara harus dikembali kepada Negara. Tidak ada pertentangan antara keduanya. Keanggotaan kita dalam agama tertentu tidak menjadi halangan untuk menjadi warga negara yang baik. Sebaliknya, tidak dibenarkan juga bahwa karena melakukan tugas-tugas negara, kita mengabaikan kewajiban kita sebagai umat Allah. Injil hari ini mengajak kita untuk menempatkan segala sesuatu pada porsinya. Negara masuk ke dalam ranah publik sedangkan agama masuk ke dalam ranah pribadi.

Tuhan, bantulah aku untuk seimbang dalam hidup, memperhatikan yang satu tetapi tidak mengabaikan yang lain. Amin.

03 Juni 2015

RABU PEKAN KE IX

Bacaan I : Tob. 3:1-11a.16-17

Injil : Mrk. 12: 18-27

Tobit dalam bacaan pertama hari ini menyampaikan keluh kesah kepada Allah karena matanya buta. Dia mengira bahwa penderitaannya itu disebabkan oleh dosa-dosa pribadi ataupun nenek-moyangnya. “Janganlah menghukum aku karena segala dosaku atau karena dosa yang dibuat oleh nenek-moyangku.” Kepercayaan seperti itu bukan tidak lazim pada masyarakat kita. Orang yang mengalami malapetaka atau bencana dipercayai karena dosa yang dibuat pada masa lampau. Tetapi kepercayaan seperti itu tidak bisa diterima begitu saja. Ada penderitaan yang disebabkan oleh dosa yang dibuat manusia. Tetapi tidak sedikit manusia yang mengalami penderitaan walaupun dia mungkin tidak melakukan dosa yang setimpal dengan penderitaannya.

Misteri penderitaan telah menjadi teka-teki yang sulit terjawab hingga kedatangan Yesus. Melalui wafat dan kebangkitan, Yesus menunjukkan bahwa penderitaan tidak lagi dilihat sebagai akibat dosa-dosa pribadi melainkan sebagai satu jalan yang harus ditempuh guna mencapai keselamatan. Mudah-mudahan dengan iman seperti ini kita bisa menerima penderitaan kita dengan sabar dan menyatukannya dengan penderitaan Yesus.

Tuhan, semoga aku mampu menerima salib-salib hidupku sebagai jalan yang harus kutempuh untuk memperoleh keselamatan.

04 Juni 2013

KAMIS PEKAN KE IX

Bacaan I :Tob. 6:10-11;7:1.6.8-13;8:1.5-9

Injil : Mrk. 12: 28b-34

Perintah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi serta mengasihi manusia seperti diri sendiri sebetulnya sudah ada dalam Perjanjian Lama. Bagian pertama perintah itu yakni mengasihi Allah berasal dari Kitab Ulangan 6:4-5. Sedangkan bagian kedua yakni mengasihi sesama manusia berasal dari Kitab Imamat 19:18. Apakah kekhasan dari cintakasih yang diwartakan Yesus itu? Ada dua kekhasannya, yakni cinta itu tanpa syarat dan melampaui sekat-sekat primordial.

Mencintai orang-orang baik tidaklah terlalu sulit. Tetapi mencintai orang-orang jahat tidak terlalu gampang. Mencintai sesama anggota keluarga, suku, atau pemeluk agama mungkin tidak terlalu sulit. Tetapi mencintai orang lain yang bukan anggota keluarga, suku atau agama tidak terlalu mudah. Injil hari ini menantang kita untuk mencintai orang-orang lain tanpa syarat dan tanpa membeda-bedakan. Soalnya, kalau kita hanya mencintai orang-orang yang mencintai kita, apakah bedanya? Orang yang tidak beragama pun berbuat demikian. Sebab itu kita dituntut untuk menjadi sempurna seperti Bapa di surga sempurna adanya.

Tuhan, mampukanlah aku untuk mencintai Engkau dengan segenap kemampuanku dan mencintai sesamaku tanpa pilih kasih.

05 Juni 2015

JUMAD PEKAN KE IX

Bacaan I: Tob. 11:5-14

Injil : Mrk. 12: 35-37

Di beberapa tempat, nama Santu Rafael digunakan sebagai Pelindung Rumah Sakit Katolik. Penggunaan nama Rafael tersebut sebagai Pelindung Rumah Sakit Pengobatan bukan tanpa alasan. Rafael adalah Malaikat yang menemani Tobias mencari obat untuk menyembuhkan mata ayahnya Tobit. Bacaan pertama hari ini melukiskan upaya Rafael dan Tobias menyembuhkan mata Tobit dengan menggunakan empedu ikan yang didapati di tempat yang jauh. Rafael menyuruh Tobias mengoles empedu ikan itu pada mata Tobit sehingga ayahnya itu bisa melihat.

Allah bisa melakukan mukjizat tanpa campur-tangan manusia. Tetapi di dalam kisah penyembuhan Tobit Allah membutuhkan campur tangan manusia guna terjadinya mukjizat itu. Rafael dan Tobias harus pergi ke tempat yang jauh guna mendapatkan obat yang menyembuhkan mata ayahnya. Mukjizat pun bisa terjadi di antara kita apabila kita bisa menjadi alat di tangan Tuhan untuk menjadi penyebab terjadinya mukjizat di tengah sesama kita. Seorang yang lapar akan mengalami mukjizat ketika kita memberi dia makan. Seorang yang sakit mengalami mukjizat 'penyembuhan' ketika kita mempunyai waktu untuk menghibur dan menguatkannya.

Tuhan, jadikanla aku alat di tangan-Mu untuk menyalurkan kasih-Mu kepada orang-orang yang membutuhkannya.

06 Juni 2015

SABTU PEKAN KE IX

Bacaan I : Tob. 12:1.5-15.20

Bacaan II : Mrk. 12: 38-44

Dalam Injil hari ini, Yesus menampilkan sebuah kontras antara orang-orang Farisi dan ahli-ahli turat dengan seorang janda yang miskin. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli taurat menampilkan diri di depan umum sebagai orang-orang saleh walaupun di belakang layar mereka menelan rumah janda-janda. Sebaliknya janda miskin itu tidak menampilkan diri sebagai pendoa tetapi dia memberikan uang yang merupakan seluruh nafkahnya ke dalam kotak derma.

Intisari dari kehidupan beragama adalah berbuat baik. Ada orang yang membatasi kehidupan beragama pada urusan-urusan doa atau perayaan-perayaan. Mereka memisahkan urusan agama dari kehidupan sehari-hari. Agama itu terkurung di dalam gereja atau rumah ibadat. Sementara kehidupan sehari-hari tidak mempunyai hubungan dengan apa yang terjadi di dalam rumah ibadat itu. Itulah sebabnya tidak sedikit orang-orang beragama yang melakukan kejahatan. Pada hal agama dan kehidupan sehari-hari mestinya mempunyai hubungan yang sangat erat. Kehidupan sehari-hari hendaknya merupakan kelanjutan dari apa yang kita doakan. Sementara itu doa-doa kita mestinya lahir dari kehidupan sehari-hari.

Tuhan, Santu Yakobus Engkau memberi aku peringatan: “Iman tanpa perbuatan adalah mati”. Bantulah aku agar mampu mengamalkan imanku dalam kehidupan sehari-hari.

07 Juni 2015

HARI RAYA TUBUH DAN DARAH KRISTUS

Bacaan I : Kel. 24:3-8.

Bacaan II: Ibr. 9:11-15

Injil : Mrk. 14: 12-16.22-26

Hari ini Gereja merayakan Pesta Tubuh dan Kristus. Pada hari raya ini, Gereja mengarahkan perhatian kita pada Ekaristi Kudus. Salah satu kekhasan agama Katolik yang membedakannya dari kelompok Kristen lainnya adalah kepercayaan terhadap Ekaristi Kudus. Gereja Katolik percaya bahwa Yesus sungguh hadir dalam Ekaristi Kudus dan bukannya hadir secara simbolis saja seperti yang dipercaya oleh kelompok-kelompok Kristen lainnya. Ketika pada Malam Perjamuan Terakhir Yesus mengatakan: “Inilah Tubuh-Ku dan Inilah Darah-Ku”, maka Dia tidak bermaksud mengatakan bahwa Inilah Simbol Tubuh-Ku dan Simbol Darah-Ku.

Hal itu menjadi sangat jelas apabila kita membaca diskursus tentang Roti Hidup dalam Yohanes bab 6. Di situ Yesus dengan jelas mengatakan: “Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, dia mempunyai hidup yang kekal . . . dia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia.” Setelah mengatakan hal itu banyak orang mengundurkan diri dan Yesus membiarkan mereka pergi karena memang seperti itulah yang dimaksudkan-Nya. Semoga Pesta hari ini meningkatkan kepercayaan kita terhadap kehadiran Yesus di dalam Ekaristi Kudus.

Tuhan, syukur atas anugerah Ekaristi Kudus. Semoga aku senantiasa haus dan rindu menyambut Tubuh dan Darah-Mu.

08 Juni 2015

SENIN PEKAN KE X

2 Kor. 1:1-7

Mat. 5: 1-12

Dalam khotbah di bukit Yesus Sang Guru menyampaikan pesan-pesan-Nya. Pesan-pesan itu disampaikan kepada para murid supaya disampaikan kepada segala bangsa di seluruh penjuru dunia. Isinya sangat berbeda bahkan bertolak belakang dengan nilai-nilai dunia ini. Mereka yang dianggap berbahagia oleh dunia adalah orang-orang kaya, berkuasa, glamor, atau dikelilingi cewek-cewek cantik. Tetapi Yesus menawarkan nilai-nilai sebagai sumber kebahagiaan yakni miskin di hadapan Allah, lemah-lembut, haus akan kebenaran, murah hati, suci hati, cinta damai, berkorban demi kebenaran. Orang-orang seperti itulah yang dianggap berbahagia oleh Yesus.

Secara sepiantas pesan-pesan Yesus itu seperti tidak masuk akal. Tetapi kalau dihayati sungguh-sungguh, kita akan menemukan kebahagiaan di dalamnya. Kebahagiaan sejati diperoleh hanya kalau kita miskin di hadapan Allah dan menggantungkan seluruh hidup kita kepada Allah sebagai Penyelenggara ilahi, berbuat yang benar, berani berkorban karena kebenaran, murah hati, dan cinta damai. Beranikah kita memilih *sikap berbeda* dari kebanyakan orang di luar sana? Mahatma Gandhi mengakui bahwa justru pesan-pesan Yesus di dalam khotbah di bukit itu telah memberanikan dia untuk mengambil *sikap berbeda* dalam hidup. Semoga kitapun demikian.

Tuhan, bantulah aku agar sanggup melawan arus dunia yang memuja-muja kekuasaan, kekayaan dan seks.

09 Juni 2015

SELASA PEKAN KE X

Bacaan I : 2 Kor. 1:18-22

Injil : Mat. 5: 13-16

Ada sebuah ungkapan Bahasa Latin yang berbunyi: “*Nul utilius sole et sale*”. Artinya, tidak ada yang lebih berguna dari matahari dan garam. Garam membuat makanan enak dan bertahan lama. Pada masa Yesus, orang yang baik sering kali disebut sebagai garam dunia. Maka ketika Yesus bersabda, “Kamu adalah garam dunia”, para pendengarnya sudah tahu bahwa mereka harus menjadi orang yang baik dan karena kebaikan itu mereka bisa mempengaruhi orang lain. Demikian pun ketika Yesus berkata, “Kamu adalah terang dunia”, orang memahami maksudnya karena orang-orang Yahudi menyebut seorang Rabbi yang baik sebagai “pelita bagi Israel”.

Sebagai orang-orang Kristen kita dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia. Menjadi garam dan terang berarti bahwa lewat tingkahlaku yang baik kita bisa mempengaruhi orang lain untuk juga menjadi baik. Menjadi garam dan terang juga berarti bersedia berkorban demi kebaikan orang-orang lain. Sebagaimana garam harus hancur supaya makan menjadi enak dan lilin harus luluh agar bisa memberi terang demikian kita mesti rela berkorban demi kebaikan orang lain. Semoga Sabda Tuhan dalam Injil hari mendorong kita untuk terus berbuat baik bagi sesama.

Tuhan, jadikanlah aku garam dan terang bagi orang-orang yang di sekitarku. Amin.

10 Juni 2015

RABU PEKAN KE X

Bacaan I : 2 Kor. 3:4-11

Injil : Mat. 5: 17-19

Rasul Paulus dalam bacaan pertama hari ini menyebut dirinya sebagai pelayan-pelayan Allah bukan karena hukum tertulis melainkan karena Roh. Menurut dia hukum tertulis itu mematikan, tetapi Roh menghidupkan. Secara konsisten Paulus mengeritik hukum taurat di dalam sebagian besar suratnya kepada umat di Roma. Yesus pun sering kali mengeritik bahkan melanggar hukum dan adat-istiadat Yahudi. Sementara itu di dalam Injil hari ini, Yesus mengatakan bahwa Dia datang bukan untuk meniadakan hukum taurat melainkan untuk menyempurnakannya. Apa maksud pernyataan Yesus ini?

Kata hukum dalam terminologi Yahudi mempunyai tiga arti. **Pertama**, hukum berarti sepuluh perintah Allah. **Kedua**, lima kitab Musa yang disebut Pentateukh. **Ketiga**, tradisi dan adat-istiadat Yahudi. Hukum dalam arti yang ketiga itu sering kali melenceng dari substansi hukum Tuhan. Hukum seperti inilah yang dikecam oleh Yesus dan Paulus. Yesus datang tidak untuk menggenapi hukum seperti itu melainkan prinsip-prinsip umum hukum seperti tertulis di dalam Sepuluh Perintah yang mencapai kesempurnaan dalam hukum cintakasih kepada Tuhan dan sesama. Marilah kita berusaha untuk mengasihi Tuhan dan sesama dalam semangat kerendahan hati.

Tuhan, bantulah agar aku sanggup menuruti hukum-hukum-Mu yakni mencintai-Mu dan sesamaku manusia.

11 Juni 2015

KAMIS PEKAN KE X

Bacaan I : 2 Kor. 3:15-4:1.3-6

Injil : Mat. 5: 20-26

St. Paulus dalam bacaan pertama hari ini menegaskan bahwa Injil yang diwartakannya masih terututup untuk orang yang tidak percaya dan dibutakan oleh berhala-berhala modern. Pada hal Injil itu sesungguhnya merupakan Cahaya yang menerangi jalan manusia kepada keselamatan. Cahaya Injil itu antara lain nampak dalam penegasan-penegasan yang disampaikan Yesus di dalam Injil hari ini. Yesus menjabarkan lebih lanjut kehendak Allah di balik hukum-hukum yang ditulis dalam Perjanjian Lama. Membunuh tidak cuma dipahami sebagai menghilangkan nyawa manusia. Lebih jauh, kemarahan, kebencian, ketidak-mampuan untuk memaafkan orang lain orang lain termasuk ke dalam kategori membunuh.

Melalui Injil hari ini kita ditantang untuk hidup lebih baik dari ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi yang tujuan hidupnya adalah memenuhi tuntutan-tuntutan hukum saja. Sementara itu, tujuan hidup kita sebagai seorang Kristen adalah mencintai Tuhan dan sesama dengan menggunakan criteria cinta Tuhan yakni tanpa syarat dan melampaui batas suku, ras, agama, dan golongan. Sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik kepada Tuhan dan sesama.

Tuhan, kuatkanlah aku agar aku sanggup mengamalkan hukum kasih-Mu untuk sesama termasuk mereka yang kurang mendapat tempat dalam hatiku.

12 Juni 2015
Hati Yesus Yang Maha Kudus

Bacaan I : Hos.11:1.3-4;8c-9

Bacaan II: Ef. 3:8-12.14-19

Injil : Yoh 19:31-37

Hari ini Gereja merayakan Pesta Hati Yesus Yang Maha Kudus. Pesta ini mulai dirayakan sejak Yesus menampakkan diri kepada St. Maria Alacoque pada tahun 1667. Dalam penampakan itu Maria Alacoque melihat dengan jelas Hati Yesus yang terobek dan berdarah tetapi bercahaya dan penuh dengan nyala-nyala api. Dari dalam Hati itu muncul sebuah mahkota dengan duri di sekelilingnya. Lalu Maria Alacoque mendengar suara Yesus yang menyuruhnya untuk melihat Hati-Nya yang sangat mencintai manusia. Sejak penampakan itu Gereja mempromosikan devosi kepada Hati Kudus Yesus.

Devosi ini mempunyai dasar dalam Kitab Suci, antara lain dalam Injil hari ini ketika seorang prajurit menikam lambung Yesus dengan tombak sehingga mengalir keluar darah dan air. Pesta Hati Yesus yang mahakudus mengingatkan kita akan cinta Yesus yang luar biasa kepada umat manusia. Kasih Yesus yang luar biasa itu mestinya kitaanggapi dengan kasih pula. Ketika berbuat dosa, kita tidak cuma melanggar hukum Tuhan tetapi juga melukai hati Yesus yang telah mencintai kita. Semoga pesta hari ini mendorong kita untuk semakin mencintai Yesus dengan segenap hati, akal budi, jiwa, dan dengan segenap kekuatan kita.

Ya Tuhan, nyalakan api kasih-Mu di dalam hatiku agar akupun mencintai-Mu dengan hati yang berkobar.

13 Juni 2015
Sabtu, Pekan X

Bacaan I : 2Kor 5:14-21
Injil : Mat 5:33-37

Para guru Yahudi di dalam Perjanjian Lama mewajibkan para murid untuk mengatakan kebenaran. Menurut mereka dunia ini akan bertahan kalau dia berdiri di atas tiga hal yakni keadilan, **kebenaran**, dan damai. Selain itu mereka juga mengajarkan bahwa orang yang tidak menepati janjinya sama jahatnya dengan orang yang menyembah berhala. Selanjutnya para guru Yahudi itu menegaskan bahwa supaya kebenaran itu bisa dikawal, maka dia harus dijamin dengan sumpah. Itulah alasan pokok mengapa harus ada sumpah. Tetapi pada masa Yesus, sumpah itu menjadi terlalu biasa sehingga kehilangan maknanya. Itulah sebabnya di dalam Injil hari ini, Yesus melarang orang-orang untuk bersumpah. “Janganlah kamu bersumpah...! Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak hendaklah kamu katakan: tidak.”

Apa yang dialami oleh Yesus pada zamannya mungkin tidak banyak berbeda dengan apa yang kita alami pada zaman ini. Sumpah telah menjadi semacam satu ritus yang hampir kehilangan makna. Soalnya terlalu sering orang yang bersumpah tidak menepati sumpahnya itu. Semoga firman Tuhan pada hari ini mendorong kita untuk mengatakan sesuatu apa adanya; kalau benar kita katakan benar dan kalau salah kita akan salah.

Tuhan ajarilah aku untuk selalu mengatakan yang benar karena kebenaran itu akan membebaskan aku.

14 Juni 2015
Minggu Biasa XI

Bacaan I : Yeh. 17:22-24;
Bacaan II: 2 Kor. 5:6-10
Injil : Mrk. 4:26-34

Dalam Injil hari ini, Yesus menggunakan dua perbandingan untuk memahami kerajaan Allah. **Pertama**, kerajaan Allah itu ibarat benih yang ditabur di tanah lalu tumbuh perlahan. Bagaimana terjadinya pertumbuhan itu, tak seorang pun yang tahu. **Kedua**, kerajaan Allah itu diumpamakan dengan biji sesawi. Biji itu paling kecil di bumi, tetapi apabila ia tumbuh dia menjadi pohon yang besar. Melalui kedua perbandingan itu, Yesus mau menunjukkan bahwa kerajaan Allah itu dimulai dengan hal-hal sederhana saja tetapi akan berkembang sesuai dengan rencana Allah.

Firman Tuhan ini tentu merupakan hiburan bagi kita yang mungkin kurang sabar terhadap pekerjaan kita sebagai pewarta Sabda Allah. Pertumbuhan tidak bisa dipaksakan. Tugas kita adalah berusaha untuk mengembangkan Kerajaan Allah itu sedangkan hasilnya bergantung pada Tuhan. Selain itu, kedua perumpamaan ini juga memberikan penegasan kepada kita yang melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sederhana. Dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana secara baik dan bertanggungjawab kita telah turut mengembangkan kerajaan Allah di dunia ini. Oleh sebab itu, marilah kita tetap bertekun dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan kita yang mungkin sederhana.

Tuhan, bantulah aku untuk bisa melihat bahwa dengan bekerja baik saya telah turut mengembangkan kerajaan Allah.

15 Juni 2015
Senin Pekan Biasa XI

Bacaan I: 2 Kor. 6:1-10
Injil : Mat. 5:38-42

Bagi orang Yahudi, menampar dengan menggunakan belakang tangan dua kali lebih menyakitkan dari pada menggunakan telapak tangan. Dalam Injil hari ini, Yesus memberi nasehat, “siapa yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirinmu.” Orang yang berdiri berhadapan tidak mungkin bisa menampar pipi kanan lawannya dengan bagian dalam telapak tangan, melainkan bisa hanya dengan bagian belakang tangan dan lebih menyakitkan. Orang mungkin jarang menampar kita secara fisik, tetapi lebih sering dengan kata-kata yang menyakitkan. Karena itu, apa yang dimaksudkan Yesus balik ungkapan itu ialah sekalipun orang telah menyakit hati kita secara luar biasa, namun kita tidak boleh membalas dendam.

Spiritualitas non-violence seperti itulah yang dihidupi oleh Santu Paulus sebagaimana nyata dalam bacaan pertama hari ini. Ia tetap melakukan karya pelayanan sekalipun ia didera, dimasukkan ke dalam penjara, dihina, diumpat, atau dianggap sebagai penipu. Mungkin memang spiritualitas seperti ini tidak terlalu gampang dihidupi. Tetapi spiritualitas seperti ini hendaknya menjadi ideal tertinggi bagi kita yakni tidak membalas kekerasan dengan kekerasan.

Tuhan, bantulah aku untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan tetapi mengutamakan perdamaian. Amin.

16 Juni 2015

Selasa Pekan Biasa XI

Bacaan I: 2 Kor. 8:1-9

Injil : Mat. 5:43-48

“Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi orang yang membenci kamu”. Perintah Yesus ini merupakan salah satu bagian penting dari kotbah di bukit. Ketika Yesus menuntut kita untuk mengasihi musuh tentulah Dia tidak bermaksud supaya kita bisa mengasihi musuh sama seperti kita mengasihi orangtua, anak, kekasih kita. Di dalam mengasihi orangtua, anak, atau kekasih, kasih itu muncul secara spontan. Tetapi jenis kasih seperti itu tidak akan muncul ketika kita mengasih musuh. Di dalam mengasihi musuh dibutuhkan determinasi dan kehendak yang kuat karena cinta seperti itu tidak akan muncul secara spontan.

Mencintai seseorang dengan cinta seperti ini bukanlah perkara gampang. Namun Yesus menuntut setiap orang kristen untuk bisa mengasihi orang lain dengan cinta seperti ini. Alasannya sederhana saja yakni supaya kita menjadi serupa dengan Allah. Sebagaimana Allah memancarkan sinar matahari dan menurunkan hujan bagi orang baik dan jahat, demikian pula perbuatan baik kita hendaknya terarah kepada semua orang entah mereka baik atau jahat. Sebab kalau kita hanya berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kita, maka tidak ada nilai lebihnya karena orang yang tidak beragama pun berbuat demikian.

Tuhan dengan kemampuankusendiri aku tidak mampu mencintai orang-orang yang tidak berkenan di hatiku. Sanggulkanlah aku mencintai sesama tanpa membeda-bedakan.

17 Juni 2015
Rabu Pekan Biasa XI

Bacaan I: 2 Kor. 9:6-11
Injil : Mat.6:1-6.16-18

Ada tiga tiang topang kehidupan beragama bagi seorang Yahudi yang saleh yakni memberikan sedekah, berpuasa, dan berdoa. Yesus tidak berkeberatan dengan ketiga tiang utama itu. Hal yang dikritik oleh Yesus dalam Injil hari ini adalah motivasi di balik perbuatan-perbuatan itu. Perbuatan-perbuatan seperti memberi, berpuasa, dan berdoa itu menjadi keehilangan makna kalau orang melakukan hal-hal itu supaya dipuji dan dilihat orang. Orang yang memberi derma, misalnya, melakukan tindakan pemberian bukan untuk menolong orang yang menerima pemberian itu melainkan semata-mata untuk menonjolkan diri sebagai orang dermawan. Pemberian demikian tidak akan mendapat pahala.

Model pemberian lainnya yang tidak bakal mendapat pahala sebagaimana disampaikan oleh Paulus kepada umat di Korintus dalam bacaan pertama hari ini adalah memberi dengan terpaksa atau dengan penuh penyesalan. Hanya orang yang memberi dengan sukarela akan diganjar Allah dengan berkat yang melimpah. Semoga bacaan-bacaan hari ini menolong kita untuk senantiasa rela berbagi dengan orang-orang yang berkekurangan demi kebaikan orang-orang itu sendiri dan buka karena motivasi-motivasi lainnya.

Tuhan, mampukanlah untuk senantiasa berbagai sekalipun aku sendiri tidak berkecukupan.

18 Juni 2015
Kamis Pekan Biasa XI

Bacaan I: 2 Kor. 11:1-11
Injil : Mat.6:7-15

Melalui doa Bapa Kami, Yesus mau mengajarkan para murid-Nya bagaimana mereka harus berdoa. Dalam doa tersebut, tiga permohonan pertama berkaitan dengan Tuhan, yakni dimuliakanlah Nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, dan jadilah kehendak-Mu. Baru sesudah itu ada permohonan yang berhubungan dengan kebutuhan manusia yakni memohon rejeki dan pengampunan atas kesalahan serta dilupakan dari percobaan. Hal ini berarti bahwa dalam doa, Tuhan mesti mendapat tempat utama. Apabila Tuhan diberi tempat yang layak, maka Dia juga akan memperhatikan kepentingan kita.

Dengan bercermin pada doa Yesus ini, bagaimanakah praktek kita berdoa? Barangkali tidak jarang terjadi bahwa kita berdoa supaya Tuhan tunduk pada kehendak kita. Kita mungkin 'memaksa' Allah mengikuti kehendak kita dengan menggunakan bermacam-macam cara. Pada hal sesungguhnya doa yang benar adalah doa yang memasrahkan diri kepada kehendak Kita boleh menyatakan keinginan kita kepada Tuhan, tetapi pada akhirnya kita hendaknya menyerahkan diri kepada kehendak Ilahi.

Tuhan, kuatkanlah aku agar berdoa secara benar dan mampu menerima apapun yang terjadi dalam hidupku, baik suka maupun duka.

19 Juni 2015
Jumat Pekan Biasa XI

Bacaan I: 2 Kor. 11:8.21b-30

Injil : Mat.6:19-23

Seorang raja meninggal dunia. Yesus menyuruh malaikat menunjukkan tempat tinggal baginya. Mula-mula mereka melewati rumah-rumah megah dan mewah. Raja itu bertanya rumah-rumah siapakah ini? “Ini adalah rumah para pelayanmu”, jawab malaikat itu. Sang baginda berpikir bahwa dia pasti mendapat rumah yang lebih megah. Setelah berkeliling, mereka tiba di sebuah kompleks yang rumahnya jelek dan reot. Tanpa basa-basi, malaikat itu berkata: “Ini adalah rumah Anda untuk selama-lamanya.” Sang raja protes. Tetapi dengan tegas malaikat itu menjawab: “Baginda, hanya rumah seperti itu yang dapat kami bangun dengan bahan-bahan yang Anda kirim dari bumi”.

Dalam injil hari ini, Yesus menasehati para murid-Nya untuk tidak mengumpulkan harta yang gampang dimakan ngengat atau dicuri orang melainkan harta surgawi. Apa yang dimaksudkan Yesus dengan harta surgawi itu? Harta surgawi itu adalah perbuatan-perbuatan baik terhadap Tuhan dan sesama. Perbuatan-perbuatan baik itu adalah ibarat bahan bangunan yang dikirim ke surga untuk membangun rumah masa depan. Hal itu tentu tidak berarti bahwa kita melarikan diri dari bisnis dunia ini. Bisnis di dunia ini tetap penting. Tetapi bisnis-bisnis di dunia ini tidak boleh sedemikian rupa sampai kita tidak memperoleh harta surgawi.

Tuhan, bantulah aku untuk memperlakukan barang-barang duniawi sedemikian rupa sehingga aku tidak kehilangan harta surgawi.

20 Juni 2015

Sabtu Pekan Biasa XI

Bacaan I: 2 Kor. 12:1-10

Injil : Mat.6:24-34

Ketika Yesus mengajarkan para murid untuk tidak cemas terhadap apa yang mereka makan, minum, atau pakai, dia tidak bermaksud mengatakan bahwa mereka tidak perlu membuat rencana untuk masa depan. Rencana untuk masa depan tetap dan malah harus dibuat. Hal yang tidak diinginkan Yesus adalah kecemasan yang berlebihan tentang masa depan itu. Kalau Allah bisa memperhatikan burung di udara dan bunga bakung di padang, betapa pula Dia akan memperhatikan manusia yang merupakan mahkota ciptaan-Nya. Lagi pula, akankah kecemasan akan menyelesaikan persoalan? Sama sekali tidak. Kecemasan yang berlebihan akan membuat persoalan beertambah rumit.

Hal yang paling penting menurut Yesus adalah membuka diri terhadap kekuasaan Allah sebagai Penyelenggara Ilahi. Percaya diri berlebihan dan menganggap diri seolah-olah sebagai pengatur kehidupan akan membawa malapetaka. Paulus dalam bacaan pertama hari ini merasakan bahwa kekuataannya terletak pada Allah. Allah adalah Pengatur kehidupan. Ketika dia merasa diri lemah, maka dia menjadi kuat karena di dalam kelemahan itu Allah menyempurnakan kekuasaan-Nya. Intinya adalah keterbukaan terhadap Allah sebagai Penguasa atas kehidupan kita. Di situlah terletak keamanan kita sesungguhnya.

Tuhan, anugerahkanlah aku iman yang teguh akan penyelenggaraan-Mu yang ilahi di dalam hidupku.

21 Juni 2015

MINGGU BIASA KE 12

Bacaan I : Ayb 38:1.8-11

Bacaan I: 2 Kor. 5:14-17

Injil : Mrk.4:35-40

Dalam bacaan pertama, Yahwe menantang Ayub dengan pertanyaan-pertanyaan guna menunjukkan kekuasaan-Nya yang dilecehkan oleh Ayub. Ayub telah menuduh Allah telah bertindak tidak adil karena menghukum dirinya yang tidak bersalah. “Kalau saya bersalah, tunjukkan kesalahanku“, gumam Ayub. Dengan sabar Yahwe mendengar tuduhan-tuduhan Ayub. Tetapi akhirnya Yahwe menarik Ayub keluar dari gambarannya yang sempit tentang Allah dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang mahabesar. Ayub akhirnya menarik kembali tuduhan-tuduhannya dan mengakui hebatnya kekuasaan Allah itu.

Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang kita juga menuduh Allah telah bertindak adil terutama ketika kita mengalami malapetaka, bencana, atau kemalangan. Dalam situasi-situasi seperti itu kita tergoda menuduh Allah telah bertindak adil. Ketika seorang putera tunggal meninggal karena kecelakaan lalu lintas, misalnya, orangtuanya marah kepada Allah. Tetapi apakah benar Allah menyebabkan kematian anak itu? Bukankah kematian itu mungkin disebabkan oleh seorang pengandara mabuk yang menabrak anaknya? Allah memang tidak bisa dinilai dengan ukuran-ukuran manusia. Allah adalah Kasih dan kepada Dia kita hendaknya menyerahkan diri.

***Tuhan, bantulah aku untuk tetap percaya kepada-Mu baik dalam suka maupun dalam duka.
Amin.***

22 Juni 2015

Senin Pekan Biasa XII

Bacaan I: Kej. 12:1-9

Injil : Mat.7:1-5

Pada umumnya, ketika orang bepergian keluar negeri, dia terlebih dahulu mencari informasi tentang negara yang akan dimasukinya. Dengan demikian dia memperoleh sedikit pengetahuan tentang negara itu sehingga dia tidak merasa asing. Tetapi tidak demikian halnya dengan Abraham dalam bacaan pertama hari ini. Dia diperintahkan oleh Yahwe untuk pergi ke suatu tempat yang tidak diketahuinya. Perintah ini sesungguhnya sangat berat karena dia harus meninggalkan orang-orang yang dikasihinya, lingkungan, bahasa, dan kebudayaan ke suatu tempat yang akan ditunjukkan Yahwe kepadanya. Akan seperti apakah tempat baru itu, dia tidak mempunyai bayangan.

Satu-satunya jaminan Abraham adalah janji Yahwe bahwa dia akan menjadi bangsa yang besar. Guna percaya pada janji seperti itu dibutuhkan iman yang mendalam. Abraham memang dikenal sebagai tokoh iman dalam Perjanjian Lama sebagaimana halnya Maria di dalam Perjanjian Baru. Beriman berarti percaya kepada Allah dan menggantungkan seluruh kehidupan kita kepada Allah sebagai penyelenggara ilahi. Beriman bukan cuma mengakui sejumlah kebenaran di dalam doa Aku Percaya. Tetapi beriman adalah menyerahkan hidup kita kepada Allah Penjamin kehidupan. Hanya kepada dia kita menyerahkan hidup kita.

Tuhan, kuatkanlah imanku! Hanya kepada-Mu aku berlindung. Engkaulah benteng hidupku dan kubu pertahananku. Amin.

23 Juni 2015

Selasa Pekan Biasa XII

Bacaan I: Kej. 13:2.5-18

Injil : Mat.7:6.12-14

Injil antara lain berisikan pedoman-pedoman hidup praktis yang bisa dihayati oleh siapa saja. Dalam injil hari ini, misalnya, kita akan menemukan satu pedoman praktis dalam hidup guna memperoleh kebahagiaan. Jangan lakukan pada orang lain apa yang Anda tidak suka orang lain berbuat terhadap dirimu. Perintah ini adalah salah satu pokok penting dari kotbah Yesus di bukit dan merupakan puncak dari etika sosial. Apa yang kita tidak suka, jangan lakukan itu kepada orang lain.

Tema penting lain yang disampaikan oleh Yesus dalam Injil hari ini adalah hidup merupakan satu pilihan. Pilihan itu akan menentukan masa depan seseorang. Ada pilihan yang sulit dan ada pilihan yang gampang. Yesus dalam injil hari ini menegaskan bahwa pilihan yang gampang akan membawa orang kepada kebinasaan. Tetapi pilihan-pilihan yang sulit seperti memikul salib atau menyangkal diri akan membawa orang kepada kebahagiaan sejati. Yesus mengharapkan supaya kita tidak mengelakkan pilihan-pilihan yang sulit karena pilihan-pilihan sering membawa kita kepada kebahagiaan.

Tuhan, bantulah aku untuk membuat pilihan-pilihan yang tepat di dalam hidup agar aku terhindar dari kebinasaan.

24 Juni 2015

Rabu Pekan Biasa XII

Hari Raya Kelahiran Yohanes Pembaptis

Bacaan I: Yes. 49:1-6

Bacaan II: Kis 13:22-16

Injil : Luk 1:57-66.80

Hari ini Gereja merayakan pesta kelahiran Yohanes Pembaptis. Kelahiran Yohanes Pembaptis disertai dengan tanda-tanda heran. Dia dikandung oleh ibunya dalam masa tua ketika menurut perhitungan manusia dia tidak mungkin. Ketika Malaikat Tuhan memberitahukan suaminya Zakaria bahwa isteri akan mengandung, Zakaria yang kurang percaya langsung menjadi bisu. Ketika anak itu disunat dan hendak diberi nama yang lain, Zakaria diminta untuk menulis nama anaknya dan Zakaria menulis: "Namanya Yohanes". Seketika itu juga Zakaria yang bisu itu langsung dapat berbicara. Orang-orang yang menyaksikan seluruh proses itu bergumam: "Menjadi apakah anak ini nanti?"

Allah telah menyiapkan Yohanes Pembaptis untuk menjadi seorang nabi besar sejak dari dalam kandungan ibunya. Yesaya dalam bacaan pertama hari ini merefleksikan panggilannya dan menemukan seperti apa yang dialami oleh Yohanes Pembaptis. "Tuhan telah memanggil aku sejak dari kandungan dan telah menyebut namaku sejak dari perut ibuku". Sesungguhnya, Allah telah mempunyai rencana untuk masing-masing kita sejak berada di dalam kandungan ibu. Pertanyaannya adalah apakah kita bekerjasama dengan Tuhan dalam mengembangkan panggilan Tuhan itu? Kita hening sejenak!

Tuhan, kuatkanlah aku agar sanggup mewujudkan rencana-Mu di dalam hidupku.

25 Juni 2015

Kamis Pekan Biasa XII

Bacaan I: Kej. 16:1-12.15-16

Injil : Mat.7:21-29

Salah satu ukuran dari “menjadi murid Yesus” adalah kemampuan untuk melakukan kehendak Allah. “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam kerajaan surga melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku di surga”. Orang seperti itu sama dengan orang bijak yang membangun rumah di atas batu itu. Ukuran kebaikan seseorang tidak terletak pada apa yang dia ucapkan melainkan pada apa yang dilakukannya. Orang boleh mengucapkan kata-kata atau janji-janji yang indah, tetapi kalau tidak diwujudkan dalam perbuatan konkrit, maka hal itu tidak ada gunanya.

Kadang-kadang orang mungkin mengakui percaya kepada Allah dengan bibir, tetapi barang kali tidak demikian dalam perbuatannya. Rasanya tidak sulit mengucapkan rumusan doa ***Aku Percaya***, tetapi sangat sulit untuk sungguh-sungguh menghidupi etika kristiani. Tidak jarang terjadi ada jurang antara perkataan dan perbuatan. Allah tidak bisa diperdaya oleh kata-kata yang indah tetapi diyakinkan oleh perbuatan-perbuatan konkrit. Semoga Sabda Tuhan dalam Injil hari ini mendorong kita untuk menyatukan kata dan perbuatan.

Tuhan, bantulah aku untuk selalu menyelaraskan apa yang saya ucapkan dengan apa yang saya lakukan.

26 Juni 2015

Jumat Pekan Biasa XII

Bacaan I: Kej. 17:1.9-10.15-22

Injil : Mat.8:1-4

Kisah penyembuhan orang kusta – orang yang paling dikucilkan dari kehidupan bermasyarakat - dalam Injil hari ini terjadi karena beberapa hal. **Pertama**, orang kusta datang kepada Yesus dengan keyakinan teguh bahwa Yesus bisa menyembuhkan penyakitnya. **Kedua**, dia datang dengan penuh kerendahan hati. “Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan daku.” **Ketiga**, orang itu datang kepada Yesus dengan penuh penghormatan. Dia bersujud di hadapan Yesus seraya memohon untuk disembuhkan. **Keempat**, atas dasar sikap-sikapnya itu, Yesus jatuh kasihan kepadanya. Sekalipun hukum taurat melarang seorang rabi untuk kontak dengan seorang kusta, tetapi Yesus mengulurkan tangannya ke atas orang itu dan berkata: “Aku mau, jadilah engkau tahir.”

Sikap doa orang kusta itu barang kali hendaknya menjadi contoh ketika kita menyampaikan permohonan kepada Tuhan. Doa kita hendaknya didasarkan pada iman yang teguh akan kebaikan Allah dan disampaikan dalam semangat kerendahan hati dan dengan sikap penuh hormat kepada Tuhan. Isi doa kita pun hendaknya tidak memaksa Allah. Seandainya Tuhan berkenan, Tuhan bisa mengabulkan keinginanku. Di dalam doa, kita boleh menyatakan keinginan kita kepada Tuhan, tetapi soal pengabulannya berada di dalam tangan Allah.

Tuhan, terimakasih atas rahmat penyembuhan yang senantiasa Engkau anugerahkan kepadaku.

27 Juni 2015

Sabtu Pekan Biasa XII

Bacaan I: Kej. 18:1-15

Injil : Mat.8: 5 -17

Ada dua keutamaan yang ditemukan pada perwira tinggi Romawi di dalam Injil hari ini. **Pertama**, perhatian yang luar biasa terhadap hambanya yang sakit. Di dalam seluruh wilayah kekaisaran Romawi seorang hamba diperlakukan hampir sama seperti hewan. Majikan tidak akan peduli apakah dia hidup atau mati. Tetapi perwira dalam Injil hari ini mencintai hambanya yang sakit dan berjuang supaya dia sembuh. **Kedua**, imannya yang luar biasa. Dia menyadari posisinya sebagai seorang kafir. Dia tahu bahwa Yesus seorang Yahudi tidak boleh memasuki rumah seorang kafir. Karena itu, ketika Yesus hendak datang ke rumahnya dia memohon: “Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku, katakan sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh”.

Dua kualitas luar biasa itu justru ditemukan pada seseorang yang dianggap kafir atau tidak beragama oleh orang Yahudi. Tidak jarang sikap orang Yahudi itu bisa ditemukan juga dalam orang-orang beragama ketika mereka menganggap agamanya lebih baik dari agama orang lain. Semoga firman Tuhan hari ini mendorong kita untuk mengubah cara pandang kita terhadap kelompok lain berdasarkan suku, ras, dan agama. Kebenaran bukan monopoli kita tetapi bisa dimiliki oleh setiap orang yang berkehendak baik.

Tuhan, bantulah aku untuk terbuka terhadap perbedaan-perbedaan dan menerima kebenaran yang ditemukan pada kelompok agama lain.

28 Juni 2015

MINGGU BIASA KE 13

Bacaan I : Keb. 1:13-15;2:22-24.

Bacaan II: 2 Kor. 8:7-9.13-15

Injil : Mrk.5:21-43

Injil hari ini berceritera tentang dua kasus penyembuhan yang dikerjakan oleh Yesus. Penyembuhan pertama terjadi pada puteri Yairus yang sakit dan hampir mati. Sedangkan penyembuhan kedua terjadi pada diri seorang perempuan yang bertahun-tahun menderita sakit perdarahan. Baik penyembuhan pertama maupun penyembuhan kedua terjadi karena iman. Perbedaannya ialah penyembuhan pertama terjadi karena iman orang lain yakni Yairus, ayah dari anak yang sakit itu. Sedangkan penyembuhan kedua terjadi karena iman perempuan itu sendiri yang percaya: "Asalkan kujamah saja jubahnya, aku akan sembuh."

Dalam setiap mukjizat penyembuhan Yesus selalu menuntut iman. Orang harus memiliki iman yang teguh agar mukjizat penyembuhan bisa terjadi. Dalam injil hari ini dia berkata kepada perempuan yang sakit perdarahan itu: "Imanmu telah menyelamatkan engkau." Mukjizat penyembuhan yang sama bisa terjadi juga pada masa ini apabila kita memiliki iman yang teguh. Tanpa iman yang teguh sulit rasanya rahmat Allah itu bisa bekerja di dalam diri kita. Kita mesti beriman cukup supaya rahmat Allah termasuk rahmat penyembuhan bisa menjadi nyata dalam hidup kita.

Tuhan sebagaimana Engkau telah menyembuhkan banyak orang sakit di masa lampau sembuhkanlah juga aku dari sakitku.

Senin, 29 Juni 2015

Hari Raya Santo Petrus dan Paulus

Bacaan I : Kis. 12:1-11

Bacaan II: 2 Tim 4:6-8.17-18

Injil : Mat.13:13-19

Sejak permulaan Gereja merayakan pesta Santo Petrus dan Paulus secara bersamaan karena keduanya merupakan tokoh penting dalam sejarah Gereja. Petrus adalah putera seorang nelayan dari kampung Betsaida di tepi danau Genasareth. Dia tidak berpendidikan karena pekerjaan pokoknya adalah nelayan tetapi merupakan orang kepercayaan Yesus. Sementara itu Paulus lahir di Tarsus dari keturunan Yahudi tetapi warga negara Romawi. Dia seorang terdidik dan belajar Kitab Suci pada Gamaliel. Sebagai seorang Fairisi yang fanatik dia mengejar pengikut-pengikut Yesus. Tetapi di dalam perjalanan ke Damaskus Yesus memanggilnya dan menjadi rasul bangsa kafir.

Baik Petrus maupun Paulus mengalami banyak penderitaan, penganiayaan, terancam mati karena mengikuti Yesus Kristus. Keduanya mati sebagai martir karena iman akan Yesus Kristus. Sebagai pengikut-pengikut Yesus yang sejati kita juga barangkali akan mengalami apa yang dialami oleh Petrus dan Paulus. Kemartiran tidak harus selalu berarti mengorbankan hidup karena iman akan Kristus. Kemartiran juga berarti mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi demi nilai-nilai Injil. Semoga berkat doa kedua rasul agung ini kita lebih termotivasi untuk mengikuti Yesus secara konsekuen.

Tuhan semoga berkat doa Petrus dan Paulus aku semakin setia menghayati nilai-nilai injil-Mu.

30 Juni 2015

Selasa Pekan Biasa XIII

Bacaan I: Kej 19:15-29

Injil : Mat 8:23-27

Dalam bacaan pertama hari ini, sebelum Kota Sodom dan Gomora dihancurkan oleh Yahwe, seorang malaikat Tuhan diutus untuk menyelamatkan Lot dan keluarganya. Malaikat Tuhan membimbing Lot keluar dari kota itu sehingga luput dari bahaya. Sayangnya, isteri Lot tidak patuh pada perintah malaikat sehingga dia mendapat malapetaka. Di dalam Injil, Yesus meredakan gelombang tinggi yang hampir menenggelamkan perahu murid sehingga mereka luput dari bahaya. Di dalam kedua peristiwa Allah tampil sebagai penolong manusia.

Allah kita bukan Allah yang tidak turut merasakan kesulitan atau penderitaan manusia. Ketika kita mengalami berbagai badai kehidupan, Tuhan tidak akan meninggalkan kita sendirian. Di mana ada Kristus berada pasti di situ ada kedamaian, sukacita dan kesejahteraan. Oleh sebab itu, apabila iman kita mungkin tergoncang atau mengalami persoalan-persoalan dalam hidup, berpalinglah kepada Yesus. Dia akan hadir untuk membantu kita mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Tuhan memberkati!

Tuhan, batu karang hidupku, kuatkanlah aku dalam mengatasi persoalan-persoalan di dalam hidupku.